



IMPLEMENTASI METODE *FLOOR TIME* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS KELAS I DI SLB LANIANG MAKASSAR

Muhammad Afdhal Mashar^{1*}, Usman Bafadal², Bastiana³

¹Email: Afdhalmashar@gmail.com

²Email: usman6609@unm.ac.id

³Email: bastiana@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 23 Oktober 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 28 November 2024

Abstrak

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan interaksi sosial siswa kelas I di SLB Laniang Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) kemampuan interaksi sosial siswa autis kelas I di SLB Laniang Makassar sebelum implementasi metode floor time. 2) kemampuan interaksi sosial siswa autis kelas I di SLB Laniang Makassar setelah implementasi metode floor time. 3) Peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa autis kelas I di SLB Laniang Makassar melalui implementasi metode floor time. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa autis kelas I berinisial AA di SLB Laniang Makassar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan tes perbuatan. Analisis data menggunakan hasil tes sebelum dan setelah implementasi metode floor time. Kesimpulan penelitian ini adalah : 1) kemampuan interaksi sosial siswa autis sebelum implementasi metode floor time berada pada kategori kurang. 2) Kemampuan interaksi sosial siswa autis setelah implementasi metode floor time berada pada kategori baik sekali. 3) Terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa autis dari kategori kurang menjadi kategori baik sekali melalui implementasi metode floor time.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Kata Kunci: *Interaksi sosial, Metode Floor Time, Autis.*

PENDAHULUAN

Anak yang mempunyai keterbatasan fisik, intelektual, emosional, dan sosial di anggap sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang khusus dan spesifik untuk menunjang proses tumbuh kembang anak.

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Autisme berasal dari kata Yunani “autos” yang berarti “diri”. Nama



autisme mengacu pada pemikiran yang egois, dan anak autis terisolasi secara sosial dan menarik diri dari interaksi dengan orang lain (Kalalo & Yuniar, 2019).

Anak autis ialah anak yang mempunyai gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Mansur, 2018). Menurut Anwar, *et al.* (2011) *Autism is a complex developmental disability that typically appears during the first three years of life. The result of a neurobiological disorder that affects the functioning of the brain*, anak-anak dengan autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berbahasa. Beberapa anak memiliki keterlambatan dalam berbicara atau belum bisa berbicara (Dewanti, 2016).

IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* Desiningrum (2016) Autisme adalah salah satu dari banyak klasifikasi anak berkebutuhan khusus (yaitu anak dengan disabilitas intelektual). Autisme merupakan gangguan perkembangan yang melibatkan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, pola bermain, perilaku, dan emosi Mansur (2018).

Pada dasarnya anak dengan kategori autis yakni anak dengan kesulitan dalam memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar anak autis mengalami hambatan dalam penerimaan materi dari guru. Proses belajar mengajar seorang guru diuntut untuk bisa memberikan pemahaman terhadap anak dikarenakan anak autis memiliki kekurangan dari segi komunikasi dan interaksi sosial.

Karningtyas, M. A. (2014) bahwa pola interaksi Anak Autis dengan dua model, pertama Satu Arah yaitu meliputi, tidak ada pendekatan lebih dulu dengan si anak, saat mood anak sedang tidak bagus, dan tidak ada kontak mata dengan si anak, dan kedua yaitu Dua Arah, ada pendekatan lebih dulu dengan si anak saat mood anak sedang bagus dan ada kontak mata dengan si anak.

Ballerina (2016) juga menambahkan bahwa perhatian atau konsentrasi anak autis dalam belajar pada umumnya belum dapat bertahan untuk waktu yang lama dan masih berpindah pada obyek atau kegiatan lain yang lebih menarik bagi anak. Anak autis kurang tertarik pada orang lain



atau lingkungannya kondisi ini disebabkan mereka cenderung memprioritaskan dan asyik dalam dunianya sehingga lebih menyita waktu dan perhatiannya (Phil, et al., 2011).

Interaksi sosial menjadi suatu kesulitan nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan. Adanya gangguan dalam interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan berperilaku. Anak autis sering kali ditandai dengan perilaku yang suka menyendiri, walaupun di ruangan yang penuh dengan teman sebayanya. Gangguan interaksi ini dapat menyebabkan anak kesulitan dalam hal kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan sosial (Handojo, 2004).

Salah satu strategi yang baik untuk meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi anak autis adalah dengan pendekatan *The Developmental Individual Difference Relationship Based (DIR)* yang juga dikenal sebagai metode/pendekatan *floor time*. Pendekatan ini dimulai dengan suasana menyenangkan guna menciptakan kesinambungan dalam berinteraksi dan komunikasi, sehingga anak autis dapat berkomunikasi dengan baik.

Metode *floor time* merupakan metode yang dimulai pada suasana yang menyenangkan dalam menciptakan interaksi dan komunikasi yang berkesinambungan, oleh karena itu anak autis dapat berkomunikasi dengan baik. Pendekatan *floor time* ini berfokus pada penciptaan interaksi pembelajaran emosional sehingga anak dapat menguasai keterampilan-keterampilan penting dalam perkembangannya. Melalui metode ini diharapkan anak mampu berkomunikasi dan berbicara dengan baik sehingga memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2019).

Pendekatan ini juga menekankan pada spontanitas dalam bermain dan berbicara, mengikuti anak, mendengarkan, dan berusaha memberikan respon pendukung pada anak, dengan tujuan membangun hubungan baik dengan anak melalui proses berbagi perhatian, memberikan interaksi yang terus menerus, dan komunikasi. (Greenspan & Wieder, 2006)

Pamuji (2007:119) menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *floor time* menekankan pada interaksi pembelajaran. Melalui metode pembelajaran ini, diharapkan anak autis mampu berkomunikasi dan berbicara dengan baik, serta mampu berkomunikasi dengan lingkungannya.



Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada 06 dan 21 November 2023 di ruang kelas SLB Laniang Makassar diketahui bahwa anak dengan inisial AA kesulitan dalam melakukan komunikasi dua arah hanya dapat berbicara sendiri dan sulit menjawab pertanyaan yang ditanyakan gurunya serta sulit merespon lawan bicaranya.

Selanjutnya wawancara kepada guru wali kelas yang berinisial DN yang dimana hari hasil wawancara tersebut ditemukan informasi bahwa anak kesulitan dalam melakukan interaksi sosial khususnya dengan teman sebayanya namun hanya sesekali saja anak merespon bicara. Guru berpendapat bahwa anak tidak ingin dipaksa saat waktu pembelajaran masuk karena anak mudah merasa bosan dan akhirnya menjadi tantrum.

Ketika peneliti melakukan wawancara singkat kepada orang tua anak tersebut pada hari Senin, 06 November 2023 di ruang kelas anak, memang anak saat dirumah sulit untuk merespon lawan bicaranya hanya kadang-kadang anak teriak tidak jelas, sering berbicara sendiri dirumah tanpa perkataan yang jelas dan sesekali jika dipaksakan sesuatu anak akan cepat marah dan akhirnya tantrum dan itulah sebabnya kadang-kadang orang tua anak mengabdikan apa saja yang diinginkan anak agar anak tidak mengamuk. Sehingga hal ini yang akan menjadi tantangan bagi peneliti untuk mengamati mempelajari lebih dalam mengenai kondisi interaksi anak melalui metode atau pendekatan *floor time*.

Berdasarkan fakta dan fenomena yang telah dikemukakan di atas bahwa penanganan dengan metode *floor time* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa autis. Latar belakang masalah yang dikemukakan di atas juga dapat menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Implementasi metode *floor time* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa autis kelas I di SLB Laniang Makassar”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan maksud untuk mengetahui peningkatan kemampuan berinteraksi sosial pada siswa autis kelas 1 di SLB Laniang Makassar melalui metode *floor time*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. (Sugiyono, 2017) Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memverifikasi suatu teori atau kebenaran,



membangun fakta, menunjukkan deskripsi statistik, serta menganalisa hasilnya dengan prosedur yang sistematis berurut dengan data berupa numerikal, angka, atau grafik pendekatan.

Deskriptif kuantitatif adalah suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari obyek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya, dan juga konsisten dengan variabel penelitian, fokus pada permasalahan aktual dan fenomena yang sedang terjadi kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori- teori dan literatur-literatur yang berhubungan (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian merupakan siswa autisme kelas I di SLB Laniang Makassar, umur 9 tahun, inisial AA. Karakteristik subjek saat ini memiliki hambatan melakukan interaksi sosial dengan, kesulitan dalam interaksi atau komunikasi dua arah yakni sulitnya menjawab pertanyaan yang diberikan dan sulit merespon lawan bicara dalam lingkungan sekitarnya, baik guru dan teman di sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa Tes Perbuatan. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal untuk mengukur kemampuan interaksi sosial siswa autisme sebelum implementasi metode *floor time* dan tes akhir untuk mengukur kemampuan interaksi sosial siswa autisme setelah implementasi metode *floor time*. Tes ini terdiri dari 9 item tes pernyataan, dengan demikian dengan demikian jika siswa dapat melakukan proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai maka diberi skor 1 (satu), dan jika siswa tidak dapat melakukan kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai maka diberi skor 0 (nol).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yakni mendeskripsikan kemampuan berinteraksi sosial siswa autisme kelas 1 di SLB Laniang Makassar baik sebelum maupun setelah penggunaan metode *floor time*. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversikan ke nilai dengan kriteria yang digunakan untuk menghitung kemampuan berinteraksi sosial siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor menjadi nilai} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$



3. Membandingkan kemampuan berinteraksi sosial sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Keputusan

Interval	Kategori
86-100	Baik Sekali
76-85	Baik
56-75	Cukup
0-55	Kurang

(Sugiyono 2019: 246)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa autis kelas I di SLB Laniang Makassar. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 22 hingga tanggal 07 Agustus 2024. Tes pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes pertama yang dilakukan sebelum implementasi metode *floor time* yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal terhadap kemampuan interaksi sosial pada siswa autis (pretest). Tes kedua dilakukan setelah implementasi metode *floor time* yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian peningkatan kemampuan interaksi sosial pada siswa autis (posttest).

HASIL

1. Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Autis Kelas I di SLB Laniang Makassar Sebelum Implementasi Metode *Floor Time*

Sebelum memulai tindakan, peneliti memutuskan untuk melakukan tes awal terlebih dahulu untuk memahami kemampuan interaksi sosial pada siswa autis kelas I di SLB Laniang Makassar. Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi atau Gambaran awal kemampuan interaksi sosial siswa autis.

Hasil tes ini sangat penting karena akan menjadi acuan dalam menentukan strategi pengajaran atau terapi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa autis.



Berdasarkan hasil tes awal, peneliti data mengenai kemampuan interaksi sosial siswa autisme dan menentukan beberapa fakta yang relevan. Data hasil tes awal ini disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis dan interpretasi. Sehingga dengan demikian, peneliti dapat menggunakan hasil tes awal sebagai bahan referensi dalam merancang serta melaksanakan tindakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa autisme.

Tabel 2. Nilai Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisme Sebelum Implementasi Metode *Floor Time*

Nama	Skor kemampuan	Nilai	Kategori
AA	2	22	Kurang

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil tes awal kemampuan interaksi sosial siswa autisme sebelum implementasi metode *floor time* yakni AA memperoleh skor 2 dari 9 item tes yang diberikan

2. Kemampuan berinteraksi Sosial Siswa Autisme kelas I di SLB Laniang Makassar setelah Implementasi Metode *Floor Time*

Hasil tes setelah implementasi metode *floor time* menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan interaksi sosial siswa autisme. Dari hasil tes ini disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis dan interpretasi. Dengan demikian, peneliti dapat menggunakan hasil tes ini sebagai bahan referensi dalam mengevaluasi efektifitas dari metode *floor time* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa autisme.

Tabel 3. Nilai Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisme Setelah Implementasi Metode *Floor Time*

Nama	Skor kemampuan	Nilai	Kategori
AA	8	89	Baik Sekali

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa subjek penelitian adalah AA memperoleh skor kemampuan yang menunjukkan bahwa dari 9 item tes yang telah diberikan pada subjek, semua



item tes telah mampu ditunjukkan dan dilakukan siswa sesuai dengan kriteria yang diinginkan, yakni interaksi sosial dengan baik.

3. Deskripsi Implementasi Metode *Floor Time* Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis Kelas I di SLB Laniang Makassar

Pemahaman dan tujuan kemampuan anak dalam rancangan program pembelajaran individual dapat meningkatkan motivasi anak dalam memahami apa yang diajarkan

Langkah-langkah implementasi metode floor time untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang diberikan pada siswa autis kelas I di SLB Laniang Makassar

1. Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam metode *floor time*. Media bermain yang digunakan berupa stik es krim, balon tiup, puzzle angka dan huruf, papan tulis, serta balok lego.
2. Mengkondisikan suasana hati dan perasaan siswa bahwa siap mengikuti pembelajaran *floor time*.
3. Mengintruksikan siswa untuk duduk dilantai ataupun di kursi sesuai keinginan siswa.
4. Menanyakan kabar kepada siswa dan memperkenalkan kepada siswa beberapa media bermain yang akan digunakan dalam pembelajaran *floor time*.
5. Mengajarkan dan mempraktekkan kepada siswa cara menggunakan stik es krim dengan menepuknya dilantai, meniup balon hingga mengembang besar, menyusun puzzle angka dan huruf sesuai tempatnya, menggambar di papan tulis kelas, serta menyusun balok lego dengan benar bersama-sama dengan temannya menggunakan permainan.
6. Membebaskan anak untuk bermain bersama dengan temannya sambil diawasi dan melakukan interaksi dengan siswa.
7. Bermain bersama dengan siswa sambil melakukan interaksi dengan siswa.
8. Kegiatan bermain bersama ini dilakukan secara berulang-ulang 20-30 menit sehari sampai siswa dapat melakukan interaksi sosial dengan baik.

4. Deskripsi Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum dan Setelah Implementasi Metode *Floor Time* pada Siswa Autis Kelas 1 di SLB Laniang Makassar

Kemampuan interaksi sosial siswa autisme kelas I di SLB Laniang Makassar sebelum dan setelah implementasi metode *floor time* berdasarkan subjek penelitian yang dilihat pada diagram rekapitulasi data kemampuan interaksi sosial berikut ini :

Hasil Perbandingan Nilai Sebelum dan Setelah

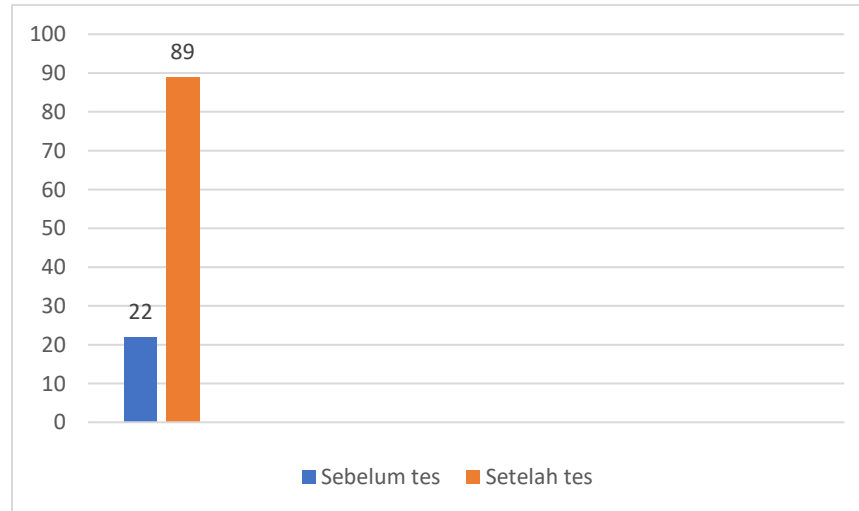


Diagram 1. Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Implementasi Metode *Floor Time* dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis Kelas I di SLB Laniang Makassar.

Berdasarkan uraian dan gambar tersebut di atas, kemampuan interaksi sosial siswa autisme di SLB Laniang Makassar dengan implementasi metode *floor time* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil kemampuan interaksi sosial yang dilakukan setelah implementasi metode *floor time* telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 100 hal ini membuktikan bahwa implementasi metode *floor time* dapat berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa autisme kelas I di SLB Laniang Makassar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan, dan dibahas pada temuan penelitian ini yang paling penting dan perlu di garis bawahi adalah : (1) Terjadinya peningkatan yang baik pada kemampuan interaksi sosial siswa autisme melalui implementasi metode *floor time* di SLB Laniang Makassar, (2) Pada proses pembelajaran sangat diperlukan metode belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa nyaman dan tenang dalam berlangsungnya proses



belajar mengajar, (3) Perhatikan kondisi suasana hati siswa sebelum mulai pembelajaran untuk mengantisipasi rasa bosan anak pada saat menerima pembelajaran. Sehingga, dengan demikian terlihat bahwa implementasi metode *floor time* pada proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa autis kelas 1 di SLB Laniang Makassar.

Penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran yang menggunakan metode *floor time* yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dengan jumlah pertemuan sebanyak 12 kali yang dibagi menjadi dua tahapan atau kondisi yaitu sebelum (pretest) dan sesudah (posttest). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan interaksi sosial siswa autis di SLB Laniang Makassar, yang dimana dapat dilihat dari hasil perbandingan antara tes awal dan tes akhir yang dianalisis secara deskriptif. Peningkatan ini dapat diidentifikasi dengan pengukuran yang sistematis dan metode analisis yang cermat, yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *floor time* dapat meningkatkan kemampuan siswa autis dalam interaksi sosial. Hasil tes sebelum dan sesudah implementasi metode *floor time* telah menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan pada kemampuan siswa autis. Nilai test subjek AA sebelum menggunakan metode *floor time* adalah 22, namun setelah implementasi penggunaan metode *floor time* nilai siswa berubah menjadi 89. Sehingga peneliti berpendapat bahwa metode *floor time* jika dilakukan dan di implementasikan dengan baik maka, akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya dalam interaksi sosial. Sebagaimana yang di kemukakan bahwa anak autis dapat berkomunikasi dan berbahasa dengan baik melalui kegiatan metode *floor time*, sehingga mereka dengan mudah melakukan interaksi dengan lingkungannya (Pamuji, 2007 : 119).

Pertemuan pertama, peneliti memberikan suatu buku bacaan singkat dan meminta siswa untuk membaca kalimat tersebut dan sama halnya pada pertemuan sebelumnya siswa kembali tidak fokus dan tidak konsentrasi hanya berbicara dan berteriak sendiri. Kemudian peneliti menanyakan kabar kepada siswa tersebut.

Pertemuan kedua yang dilaksanakan 23 Juli 2024, peneliti mengarahkan siswa untuk duduk berdampingan bersama dengan 2 orang siswa lainnya yang ada di kelas dan peneliti memberikan suatu buku pembelajaran yang ada di sekolah untuk siswa membaca singkat.

Pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada 24 Juli 2024, sama halnya dengan pertemuan sebelumnya peneliti kembali mengarahkan siswa untuk membaca sesekali buku pembelajaran yang



ada di sekolah dan mengajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan aktivitas sehari-hari siswa di sekolah maupun di rumah.

Pada pertemuan keempat yang dilaksanakan pada 26 Juli 2024, siswa cukup mampu melakukan aktivitas dan pembelajaran yang diarahkan peneliti. Pada pertemuan ini, peneliti memberikan media permainan yaitu stik es krim yang dimana pada saat itu siswa diarahkan untuk bermain saling berhadapan dengan teman disampingnya namun siswa tersebut memilih untuk bermain sendiri dan membawa stik tersebut ditempat duduknya.

Pada pertemuan kelima pada 29 Juli 2024, peneliti meminta dan memberikan media permainan siswa dengan bermain balon tiup dan memberikan balon tersebut kepada subjek AA dan beberapa teman kelasnya yang hadir pada saat itu. Dimana pada saat itu, subjek AA merasa sangat gembira mendapatkan balon tiup dan meniupnya dengan rasa senang sambil tertawa.

Pada pertemuan keenam yang dilaksanakan pada 30 Juli 2024, siswa bermain dengan menggunakan stik es krim berwarna yang pada saat itu siswa sudah mulai bisa bermain bersama dengan teman di kelasnya namun diawasi dan sesekali diarahkan.

Pada pertemuan ketujuh yang dilaksanakan pada 31 Juli 2024, siswa melakukan pembelajaran olahraga di lapangan olahraga SLB Laniang Makassar dan pada saat itu peneliti mengambil alih untuk mengarahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran olahraga dengan tenang. Pada saat itu, pembelajaran yang diberikan adalah praktek bermain bola kaki dan saat kondisi tersebut siswa diminta untuk menedang bola masuk kedalam gawang, yang dimana sikap siswa tersebut cukup antusias dan ceria karena dapat bermain bola bersama dengan temannya.

Pertemuan kedelapan yang dilaksanakan pada 01 Juli 2024, pada saat jam istirahat 09.00 WITA peneliti meminta kepada siswa siswi yang ada di dalam kelas untuk duduk melantai dan makan bekal bersama baik bersama peneliti maupun bersama guru kelasnya. Pertemuan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kondisi interaksi sosial subjek AA terhadap teman kelasnya, dan pada saat itu subjek sudah mulai menunjukkan adanya komunikasi dua arah peneliti dan teman di sebelahnya.

Pada pertemuan kesembilan yang dilakukan pada 02 Juli 2024, seluruh siswa SLB Laniang Makassar telah terjadwal di agenda pembelajaran untuk melakukan kegiatan senam bersama di halaman belakang kelas, subjek AA pada saat itu sangat senang dan ceria dalam mengikuti kegiatan



senam bersama. Setelah kegiatan senam bersama dan kembali ke kelas masing-masing dan istirahat sejenak, penulis memanaatkan sisa waktu untuk mengarahkan subjek menulis dan menggambar di atas papan tulis yang ada dikelas. Pada saat itu penulis mengajukan beberapa pertanyaan mengenai gambar yang di gambar oleh subjek AA dipapan tulis dan subjek tersebut mampu menjawab pertanyaan tersebut walaupun ada beberapa pertanyaan yang fokus siswa hilang sehingga pertanyaan tersebut terlewatkan dan tidak di jawab.

Pada pertemuan kesepuluh yang dilaksanakan pada 03 Agustus 2024, penulis memberikan buku gambar dan buku mewarnai hewan dan sayuran kepada siswa dan meminta siswa untuk menyebutkan nama-nama hewan dan sayuran yang ada pada buku tersebut sambil sesekali diarahkan.

Pada pertemuan kesebelas yang dilakukan pada 06 Agustus 2024, siswa diminta untu menyusun puzzle dengan penerapan metode floor time yang dimana siswa sudah mampu melakukan interaksi sosial bersama dengan teman di kelas.

Pertemuan keduabelas yang dilakukan pada 07 Agustus masih sama halnya seperti pertemuan kesebelas siswa bermain dengan teman di kelas,. Dan pertemuan keduabelas ini merupakan pertemuan terakhir dari penelitian ini.

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa kelas I di SLB Laniang Makassar setelah dilakukan sebanyak 12 kali tes. Pada tes awal atau sebelum implementasi *metode floor time* siswa memperoleh skor 2 dengan nilai 22 dengan kategori kurang. Namun, pada tes akhir atau sesudah implementasi metode *floor time* siswa mendapatkan skor 8 dengan nilai 89 dengan kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan interaksi sosial siswa autis melalui implementasi metode *floor time*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kemampuan interaksi sosial siswa autis kelas I di SLB Laniang Makassar sebelum implementasi metode *floor time* berada pada kategori kurang. (2) Kemampuan interaksi sosial siswa autis kelas I di SLB Laniang Makassar setelah implementasi metode *floor time* berada pada



kategori baik sekali. (3) Terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa autis kelas 1 di SLB Laniang Makassar melalui implementasi metode *floor time*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Rahman, M. M., Ferdous, S. M., Anik, S. A. & Ahmed, S. I. (2011). A computer game based approach for increasing fluency in the speech of the autistic children. In 2011 IEEE 11th International Conference on Advanced Learning Technologies (pp. 17-18). <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1316>
- Ballerina, T. (2016). Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. Dalam Jurnal INKLUSI: Journal Of Disability Studies, 3(2), 245-266. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1316>
- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2016). Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008-2009. Sari Pediatri, 14(4), 230-239. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1316>
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. (G. Ilmu, Ed.) (Edisi pertama). Yogyakarta: Psikosains. Unesa.candrasari@mhs.unesa.ac.id
- Greenspan, S., & Wieder, S. (2006). Infant and Early Childhood Mental Health: A Comprehensive Developmental Approach to Assessment and Intervention. http://library1.org/_ads/3DF5AE900423B9726134C1FC3E97883B
- Karningtyas, M. A. (2014). Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2). <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/>
- Kalalo, & Yuniar. (2019). Gangguan Spektrum Autisme: Informasi untuk Orang Tua dalam Bentuk Modul Psikoedukasi. Surabaya: Airlangga University Press. Unesa.dianarahmasari@unesa.ac.id
- Mansur, M. (2018). Hambatan Komunikasi Anak Autis. Al-MUNZIR, 9(1), 80-96. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1316>
- Phill, *et al.* (2011). Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1316>
- Pamuji. (2007). Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Puspitaningtyas, A., & Pratiwi, V. (2019). Pembelajaran Anak Autis Dengan Menggunakan Metode Floor Time. *Prosiding Seminar Nasional & Exspo Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.